p-ISSN 2622-3082
e-ISSN 2622-3090

TRANSFORMASI PROFESI AKUNTANSI MELALUI KECERDASAN BUATAN

Abdul Aziz[1], Rahayu Indriasari[2], Femilia Zahra[2], Ridwan[2], Betty[2], Fikry Karim[2]

[1]Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tadulako, Palu
[2]Dosen Pascasarjana Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tadulako, Palu
abdubalcher@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the transformation of the accounting profession through artificial intelligence (AI), with a focus on three main aspects: (1) the transformation of the role of professional accountants in the face of disruptive innovation; (2) challenges and obstacles in the integration of AI into accounting practices; as well as (3) the adaptation strategies needed for the optimization of collaboration between accountants and AI technology. This research uses a qualitative approach with in-depth interview methods against two informants from the Public Accountant Office (KAP) and the Financial Examining Board (BPK) of Central Sulawesi Provincial Representatives. The data is analyzed using Nvivo 15 plus software by integrating the main theory: Future Competency Model. The results showed that: (1) AI has shifted the role of accountants from number crunchers to strategic business partners and audit data analysts, although AI has not been able to completely replace the role of accountants due to limitations in professional judgment, auditor skepticism, and ethical responses; (2) the main challenges of AI integration include lack of special training and individual resistance (internal dimension), as well as limitations of digital infrastructure and the absence of regulations that accommodate AI in accounting standards (external dimensions); (3) the necessary adaptation strategies include the strengthening of three groups of critical competencies. The research concludes that the transformation of AI is not a threat of appreciator of the accounting profession, but rather an evolutionary opportunity to increase the added value of the profession. The success of this transformation requires synergy between individual accountants, professional organizations, educational institutions, and governments in providing adaptive training, infrastructure, regulation and curriculum.

Keywords: Artificial Intelligence, Future Competency Model, Transformation Of Accountant Professions

Jurnal Akun Nabelo:
Jurnal Akuntansi Netral, Akuntabel, Objekif
Volume 9/Nomor 1/Juli 2026
doi:10.11594/untad.jan.9.1.26842
Jurusan Akuntansi FEB Universitas Tadulako

A. PENDAHULUAN

Sebelum kemunculan Artifical Intelligence (AI), dunia akuntansi ditandai dengan dominasi proses manual yang memakan waktu dan rentan terhadap kesalahan. Profesi akuntansi bergantung sepenuhnya pada tenaga manusia untuk mencatat transaksi, melakukan rekonsiliasi bank, memproses faktu, dan menyusun laporan keuangan. Proses audit pun dilakukan dengan metode sampling terbatas karena ketidakmampuan mengolah data dalam volume besar secara efisien. Meskipun telah hadirnya software akuntansi dasar, sistem tersebut tetap membutuhkan intervensi manusia secara signifikan dan hanya berfungsi sebagai alat bantu pencatatan daripada sebagai sistem analisis cerdas. Keterbatasan teknologi saat itu membentuk paradigma akuntan sebagai penjaga buku (book keeper) yang fokus pada tugas-tugas kompilasi dan compliance, dengan kemampuan analisis strategis yang terbatas oleh waktu dan sumber daya.

Revolusi industri 4.0 telah membawa gelombang transformasi digital yang masif, dimana kecerdasan buatan atau Artifical Intelligence (AI) emerged sebagai salah satu disruptive force terpenting yang mengubah lanskap berbagai sektor industri, tidak terkecuali bidang akuntansi (Schwab & Samans, 2016; Tempomona et al., 2023). Inovasi-inovasi AI seperti Machine Learning (ML), Robotic Press Automation (RPA), dan Natural Languange Processing (NLP) telah berevolusi dari sekedar konsep futuristik menjadi tools operasional yang secara nyata mengotomasi tugas-tugas akuntansi yang bersifat repetitif, rutin, dan berbasis aturan (Moffitt et al., 2018).

Transformasi ini memaksa profesi akuntansi untuk melakukan intropeksi mendalam dan bergerak keluar dari zona nyaman, menandai dimulainya era baru di mana peran akuntan tradisional harus berevolusi untuk mempertahankan nilai dan relevansinya. Automasi yang digerakkan oleh AI secara fundamental mengganggu (disrupt) esensi dari pekerjaan akuntansi konvensional. Tugas-tugas inti seperti pembukuan, rekonsiliasi bank, pemrosesan faktur, dan bahkan sebagian dari prosedur audit telah dapat ditangani oleh algoritma dengan kecepatan, akurasi, dan skalabilitas yang jauh melampaui kemampuan manusia (Christensen, 2016). Hal ini tidak dapat dipandang sebelah mata, karena menimbulkan kekhawatiran riil akan redudansi atau berkurangnya nilai (devaluasi) peran akuntan yang hanya mengandalkan keterampilan teknis dan prosedural semata. Ancaman pengurangan tenaga kerja pada lini yang bersifat transaksional dan administratif menjadi sebuah keniscayaan, memicu kecemasan eksistensial di kalangan profesioal yang telah lama bergantung pada keahlian tersebut,

Namun, dibalik tantangan disruptif tersebut, transformasi AI justru membuka peluang evolusioner bagi profesi akuntansi untuk bermigrasi ke peran yang lebih strategis dan bernilai tambah tinggi. Dengan terbebaskannya waktu dan sumber daya dari pekerjaan rutin, akuntan didorong untuk beralih menjadi penasihat bisnis (bussiness advisor), analisis data, penilai risiko, dan interpreter informasi yang kompleks (ICAEW, 2018). AI menyediakan data yang lebih cepat dan mendalam, tetapi pada akhirnya, konteks, pertimbangan etika, penilaian profesional (professional judgement), dan kemampuan komunikasi untuk menerjemahkan insight data menjadi rekomendasi strategis tetaplah domain manusia. Dengan demikian, transformasi ini bukanlah akhir dari profesi akuntan, melainkan sebuah transisi menuju idenitas baru yang lebih dinamis dan berdampak langsung pada pengambilan keputusan bisnis.

Di balik potensi efisiensi dan peluang strategis tersebut, terdapat kesenjangan (gap) yang signifikan antara kecepatan inovasi teknologi dan kesiapan sumber daya manusia (SDM) di bidang akuntansi. Kurikulum pendidikan akuntansi di banyak institusi masih seringkali terpaku pada teaching

the debits and credits, sementara dunia praktik telah bergerak sangat cepat menuju ekosistem yang didorong oleh data dan algoritma (Khouloud & Tahar, 2020). Akuntan yang sudah profesional pun seringkali menghadapi kendala dalam beradaptasi, mulai dari keterbatasan akses pelatihan, resistensi terhadap perubahan, hingga ketidakjelasan roadmap untuk mengembangkan kompetensi digital yang dibutuhkan. Kondisi ini menciptakan suatu urgensi dimana tanpa upaya sistematis untuk menutup kesenjangan profesi akuntansi justru beresiko tertinggal dan kehilangan relevansinya.

Oleh karena itu, penelitian yang mendalam dan komprehensif untuk memetakan dinamika transformasi AI ini menjadi suatu keharusan. Sebagian besar studi terdahulu cenderung bersifat kuantitatif atau berfokus pada aspek teknis teknologi semata, sehingga belum sepenuhnya menangkap nuansa, persepsi, tantangan, dan strategi adaptasi yang dialami secara subyektif oleh para akuntan itu sendiri (Richins et al., 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah (gap) tersebut dengan melakukan eksplorasi mendalam yang bersifat kualitatif. Dengan menganalisis secara mendalam pengalaman yang holistik tentang transformasi AI dan menghasilkan rekomendasi yang konkret bagi dunia pendidikan, organisasi profesi, serta para akuntan individu untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dan memimpin dalam era kecerdasan buatan.

Realitas transformasi AI yang kompleks ini memunculkan serangkaian pertanyaan mendesak yang belum seoenuhnya terjawab. Bagaiana sebenarnya persepsi dan sikap akuntan profesional di Indonesia dalam menyikapi gelombang disruptif ini, apakah mereka memandangnya sebagai ancaman yang menakutkan atau justru peluang emas untuk meningkatkan nilai diri. Lebih jauh lagi, tantangan praktis seperrti apa yang benar-benar mereka hadapi di lapangan. Apakah terkait dengan keterampilan, biaya, infrastruktur, atau mungkin budaya organisasi, dan yang paling krusial yaitu strategi adaptasi seperti apa yang dirasa paling efektif dan dibutuhkan untuk emmastikan transisi yang sukses menuju peran akuntan masa depan. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini tidak dapat ditemukan melalui pendekatan kuantitatif yang hanya melihat permukaan, melainkan memerlukan sebuah pendekatan yang mampu menyelam lebih dalam untuk memahami narasi, emosi, dan konteks yang melatarbelakangi fenomena ini.

Berdasarkan urgensi dan kesenjangan penelitian yang diidentifikasi, maka penelitian ini dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui sebuah pendekatan kualitatif eksploratif yang mendalam. Penelitian ini secara khusus akan memanfaatkan perangkat lunak NVivo sebagai alat bantu analisis data kualitatif. Pilihan metodologi ini bukan tanpa alasan; Nvivo memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengelola volume data tekstual yang besar (seperti transkrip wawancara dan dokumen) secara sistematis, tetapi juga untuk melakukan analisis yang lebih tajam, mendalam, dan terstruktur dalam mengidentifikasi tema, pola, dan hubungan antar konsep yang mungkin lupu dari analisis manual. Dengan demikian, penelitian yang berjudul "Transformasi Profesi Akuntansi Melalui Kecerdasan Buatan (AI)" ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang substantif baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun praktik profesi akuntansi di Indonesia.

B. TINJAUAN PUSTAKA

B.1 Teori Perubahan Organisasi dan Individu Akibat Teknologi

Perubahan selalu terjadi, disadari atau tidak. Begitu pula halnya dengan organisasi. Organisasi hanya dapat bertahan jika dapat melakukan perubahan. Setiap perubahan lingkungan yang terjadi harus dicermati karena keefektifan suatu organisasi tergantung pada sejauhmana organisasi dapat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Pada dasarnya semua perubahan yang

dilakukan mengarah pada peningkatan efektifitas organisasi dengan tujuan mengupayakan perbaikan kemampuan organisasi dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan serta perubahan perilaku anggota organisasi. (Robbins, 2006). Lebih lanjut Robbins menyatakan perubahan organisasi dapat dilakukan pada struktur yang encakup strategi dan sistem, teknologi, penataan fisik, dan sumber daya manusia.

Robbins (2006) menyatakan ada dua faktor yang mendorong terjadinya perubahan, yaitu faktor ekstern seperti perubahan teknologi dan semakin terintegasinya ekonomi internasional serta faktor intern organisasi yang mencakup dua hal pokok yaitu (1) perubahan perangkat keras organisasi (hard system tools) atau yang biasa disebut dengan perubahan strukutural, yang meliputi perubahan strategi, struktur organisasi dan sistem serta (2) perubahan perangkay lunak organisasi (soft system tools) atau perubahan kulturan yang meliputi perubahan perilaku manusia dalam organisasi, kebijakan sumber daya manusia dan budaya organisasi. Setiap perubahan tidak bisa hanya memilih salah satu aspek strultural atau kultural saja sebagai variabel yang harus diubah, tetapi kedua aspek tersebut harus dikelola secara bersama-sama agar hasilnya optimal.

Menurut Robbins (2006) perubahan dapat dikelompokkan dalam empat kategori: Struktur, Teknologi, Penataan Fisik, dan Orang. Misalnya tangggung jawab depertemental dapat digabung, lapisan vertical dapat dihilangkan, dan renang kendali dilebarkan untuk membuat organisasi itu lebih datar dan kurang birokratis. Lebih banyak aturan dan prosedur dapat dilaksanakan untuk meningkatkan pembakuan (standarisasi). Suatu peningkatan desentralisasi dapat dilakukan untuk mempercepat proses pengambilan keputusan. Perubahan juga dapat memperkenalkan pengubahan besar dalam desain structural berdasarkan tim atau penciptaan suatu desain matriks. Perubahan teknologi meliputi modifikasi dalam cara kerja yang diproses dan dalam metode serta peralatan yang digunakan. Dewasa ini, perubahan teknologi biasanya mencakup dikemukakannya peralatan, alat, atau metode baru, otomatisasi atau komputerisasi. Otomatisasi merupakan suatu perubahan teknologi yang menggantikan orang dengan mesin. Faktor-faktor interen dan eksteren organisasi berpengaruh terhadap penerimaan anggota organisasi terhadap perubahan teknologi, Igbaria et al. (1997) secara mendetail mengemukakan faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Dukungan pengetahuan komputer secara interen organisasi (internal support), merupakan dukungan pengetahuan teknis yang dimiliki secara individual maupun kelompok mengenai pengetahuan computer
2. Pengalaman pelatihan interen organisasi (internal training), merupakan sejumlah pelatihan yang sudah pernah diperoleh pemakan (user) dari pemakan lainnya (other user) atau dari spesialisasi komputer yang ada di dalam organisasi perusahaan.
3. Dukungan manajemen, merupakan tingkat dukungan secara umum yang diberikan oleh top manajemen dalam perusahaan
4. Pengetahuan komputer secaa ekteren organisasi (external support), merupakan dukungan pengetahuan teknis dari pihak luar yang dimiliki secara individual maupun kelompok mengenai pengetahuan komputer untuk perusahaan kecil.
5. Pengalaman pelatihan esteren organisasi (external training), merupakan sejumlah pelatihan yang sudah pernah diperoleh dari pemakai (user) dari pemakai lainnya (other user) atau spesialisasi komputer dari pihak luar perusahaan.

Salah satu kunci awal bagi keberhasilan implementasi teknologi informasi dan komunikasi dalam perusahaan adalah kemauan untuk menerima teknologi tersebut dikalangan pengguna. Metode pendekatan untuk memahami sikap pengguna terhadap teknologi *Competency Model for Professional Accountants* untuk mengidentifikasi strategi adaptasi yang dibutuhkan dan mengevaluasi kesenjangan kompetensi yang ada.

B.2. Future Competency Model

B.2.1. Kompetensi Menurut International Federation of Accuntannts (IFAC)

IFAC, melalui International Education Standards (IES), menekankan pendekatan berbasis kompetensi untuk pendidikan dan pengembangan akuntan profesional. Rossiter et al. (2019) dalam IES 3 dan IES 7 menguraikan bahwa akuntan profesional membutuhkan:

1) *Professional Competence : Pengetahuan teknis yang mendalam tentang akuntansi keuangan, dan pajak, yang terus diperbarui sesuai perkembangan*
2) *Professional Skills : Termasuk intelectual skills (evaluasi, analisis, sintesis), technical and functional skills (literasi digital), personal skills (manajemen diri, etika), interpersonal and communication skills, dan organizational and management skills.*
3) *Professional Values, Ethics, and Attitudes: Komitmen pada integritas, objektivitas, skeptisisme profesional, dan kepatuhan terhadap kode etik.*

B.2.2. Kompetensi Menurut Association of Chartered Certified Accountants (ACCA)

ACCA merilis Professional and Digital Skills Framework yang secara eksplisit memasukkan literasi digital sebagai pilar inti. Zainuddin et al. (2022) mengidentifikasi 7 Quotients for the future accountant:

1) *Intteligence (IQ) : Keahlian teknis dan profesional (core accounting knowledge)*
2) *Creative (CQ) : Kemampuan untuk berinovasi dan menciptakan nilai*
3) *Digital (DQ) : Pemahaman tentang teknologi, data, dan keamanan siber*
4) *Emotional (EQ) : Kecerdasan emosional, empati, dan kemampuan berkolaborasi*
5) *Vision (VQ) : Kemampuan untuk melihat gambaran besar dan tren masa depan*
6) *Experience (XQ) : Kemampuan untuk beradaptasi dan belajar dari pengalaman*
7) *Technical (TQ) : Keahlian dalam menerapkan pengetahuan teknis (seperti AI dan blockchain)*

B.2.3. Kompetensi Menurut American Institute of CPAs (AICPA)

AICPA mengembangkan CPA Evolution Model yang berfokus pada core dan discipline specific competencies. Model ini menekankan bahwa semua CPA masa depan harus memiliki kompetensi inti dalam :

1) *Digital Mindset : Kemampuan untuk mengevaluasi dan menerapkan teknologi secara strategis*
2) *Data Analytics : Kemampuan untuk menganalisis dan memvisualisasika data untuk mendapatkan wawasan*
3) *Communication and Collaboration: Kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan berbagai pemangku kepentingan*
4) *Critical Thinking and Problem Solving : Kemampuan untuk menerapkan scepticism profesional dan menyelesaikan masalah kompleks.*

B.2.4. Artifical Intelligence (AI)

Teknologi Artificial Intelligence kini semakin marak digunakan oleh masyarakat. Pertama kali dikemukakan oleh John McCarthy pada tahun 1956 dalam konferensi The Darmouth Research Project bersama dengan Marvin Minsky.

Claude Shannon, dan Nathhaniel Rochester (Moor, 2006) McCarthy menyatakan bahwa AI adalah ilmu pengetahuan dan teknik untuk membuat mesin yang cerdas, terutama program komputer yang cerdas. Meski dengan bantuan komputer, AI tidak memiliki batasan dalam metode yang digunakan secara biologis (Verdicchio, 2023).

Teknologi AI memang dapat digunakan untuk beberapa hal, namun terdapat beberapa faktor yang dapat menyulitkan penggunaan AI dalam beberapa topik. Dalam dunia bisnis, AI dapat berfungsi sebagai alat yang memudahkan proses kerja yang terstruktur dan berulang, dapat memperoleh informasi melalui analisis ekstensif dari data yang terstruktur, serta interaksi antara client dengan karyawan. Hal ini berpengaruh terhadap bidang keuangan dimana AI dapat membantu untuk menjadikan pekerjaan menjadi lebih mudah, informatif, dan efisien (Davenport, 2018).

Pada bidang keuangan khususnya akuntansi, AI memberikan keringanan dalam pekerjaan. Analisis yang semakin lebih mudah akan bantuan AI menjadikan minat perusahaan jasa keuangan untuk menggunakan teknologi tinggi. Kini telah banyak pula perusahaan akuntansi termasuk 'Big 4' yang telah berinvestasi dalam inovasi teknologi dan mulai mengadopsi AI dalam perusahaannya. Sebagai contoh, PwC telah menggunakan 'Halo' sebagai produk AI untuk menganalisis jurnal akuntansi dan menggantikan intelijen bisnis tradisional berbasis dukungan manusia (Damerji & Salimi, 2021).

Adopsi AI dapat menjadi teknologi utama dalam industri keuangan sebagai solusi untuk memiliki struktur biaya yang lebih bervariasi, operasi yang lincah dan otomatisasi yang mampu untuk menciptakan kemampuan yang lebih kuat dalam e-commerce dan keamanan (Kumari et al., 2024)

B.2.5. Indikator Artifical Intelligence

Menurut Damerji & Salimi (2021) dan Ikraharjo & Lestari (2024), penggunaan AI dapat diukur melalui indikator-indikator yang berfungsi sebagai pembanding tingkat penggunaan AI seseorang, seperti:

1) *Adopsi AI. Merujuk pada proses dimana individu, organisasi atau masyarakat mulai menggunakan dan mengintegrasikan teknologi AI ke dalam kegiatan, pekerjaan, atau kehidupan sehari-hari mereka*
2) *Kesiapan menggunakan AI, adalah tingkat persiapan, kemampuan, dan kesediaan individu untuk mengadopsi dan memanfaatkan teknologi AI secara efektif.*

B.2.6. Teknologi Turunan AI dan Relevansinya dalam Akuntansi

Artifical Intelligence (AI) bukanlah satu entitas tunggal, melainkan sebuah payung yang menaungi berbagai teknologi. Empat teknologi kunci yang paling relevan dengan bidang akuntansi adalah :

1) *Machine Learning (ML), yaitu sub bidang AI yang memberi kemampuan pada sistem untuk belajar dan meningkatkan kinerjanya dari data secara otomatis tanpa diprogram secara eksplisit (Alpaydin, 2020) Machine Learning (ML) mengidentifikasi pola historis untuk membuat model prediktif. ML adalah otak dibalik banyaknya aplikasi AI akuntansi modern, menjadi dasar untuk analitik prediktif dan deteksi anomaly*
2) *Robotic Process Automation (RPA), yaitu teknologi yang menggunakan "bot" perangkat lunak untuk meniru dan mengotomasi tugas-tugas administratif yang berulang, berbasis aturan, dan terstruktur di berbagai aplikasi dan sistem (Syed et al., 2020). RPA adalah tangan dari AI dalam akuntansi. Bot RPA berinteraksi dengan antarmuka pengguna User Interface (UI) seperti manusia, menjadikannya ideal untuk mengotomasi alur kerja yang melibatkan*

banyak sistem lama tanpa perlu integrasi Aplication Programming Interface (API) ang kompleks.

3) *Natural Languange Processing (NLP), ialah cabang AI yang membantu komputer memahami, menafsirkan, dan memanipulasi bahasa manusia (Chowdhary, 2020). Ini mencakup pemrosesan bahasa alami (NLP) untuk teks dan Automatic Speech Recognition (ASR) untuk ucapan. NLP memungkinkan sistem akuntansi untuk memproses dokumen teks tidak terstruktur (seperti kontrak, invoice, email) dan berinteraksi dengan pengguna melalui chatbot*

C. METODE PENELITIAN

C.1. Paradigma Penelitian

Perspektif penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur sistematis (systematic literature review) yang bersifat kualitatif. Berbeda dengan tinjauan pustaka tradisional yang seringkali naratif dan selektif, studi literatur sistematis dilakukan dengan menggunakan metode yang terstruktur, transparan, dan dapat direplikasi untuk mengidentifikasim mengevaluasi, dan mensintesis semua penelitian terdahulu yang relevan dengan pertanyaan oenelitian tertentu (Snyder, 2019). Penelitian ini tidak mengumpulkan data primer dari lapangan, melainkan menganalisis teks-teks akademik dan profesional yang telah dipublikasikan.
Setting Penelitian

C.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Bapak Supriadi Laupe dari Kantor Akuntan Publik (KAP), Bapak Aditya dari Auditor senior Kantor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Provinsi Sulawesi Tengah.

C.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik dan Kantor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Sulawesi Tengah. Penelitian ini direncanakan akan dilakukan pada Bulan Mei 2026 yang berlangsung kurang lebih selama satu bulan.

C.4. Penentuan Informan Penelitian

Penentuan Informan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu sesuai dengan metode penelitian yang digunakan yaotu metode kualitatif, dengan tehnik purposive dan snowball. Teknik purposive ialah teknik menentukan sampel dengan pertimbangan orang tersebut dianggap yang paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga akan memudahkan peneliti. Sedangkan teknik Snowball ialah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. (Sugiyono, 2015: 300)

Bapak Supriadi Laupe (SL) selaku pemilik di Kantor Akuntan Publik (KAP) Bapak Aditya selaku pegawai di Kantor Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) Perwakilan Provinsi Sulawesi Tengah.

C.5. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif diketahui ada beberapa teknik pengumpulan data yang biasanya digunakan oleh para peneliti. Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi dan gabungan dari ketiganya atau triangulasi (Sugiyono, 2015).

Metode Wawancara, Menurut (Sugiyono,2015) wawancara merupakan pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu. Pada penelitian ini dilakukan wawancara di Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Kantor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Provinsi Sulawesi Tengah

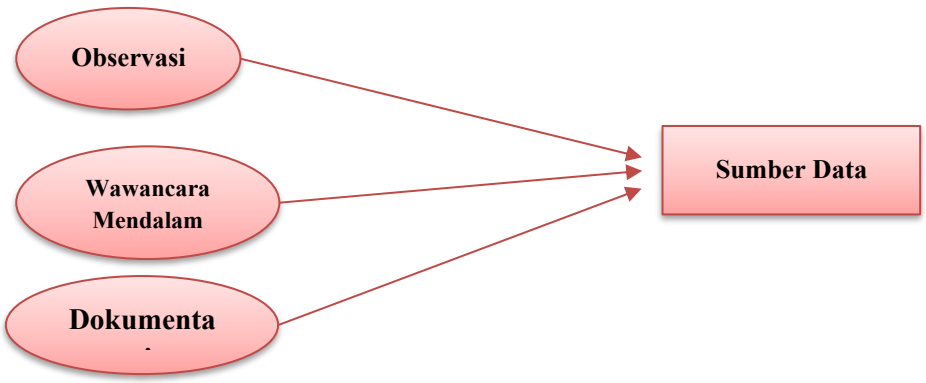
Metode Dokumentasi, dokumentasi yaitu merupakan bentuk kegiatan atau proses dalam menyediakan berbagai dokumen dengan memanfaatkan bukti-bukti yang akurat berdasarkan dari pencacatan pada berbagai sumber. Pada penelitian ini dokumentasi dilaksanakan dengan mengumpulkan data-data sekunder dari kantor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Provinsi Sulawesi Tengah dan Kantor Akuntan Publik (KAP).

C.6. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data yaitu pemeriksaan terhadap data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif Moleong (2007 : 320) merupakan uji kepercayaan akan data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil dari penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebuah karya ilmiah yang dilakukan.

Langkah pertama yang dilakukan yaitu wawancara dengan subyek atau sumber penelitian yang bertempat langsung di Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Kantor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Provinsi Sulawesi Tengah. Langkah yang kedua yaitu dengan meningkatkan kecermatan, dengan tujuan untuk mengontrol atau mengecek pekerjaan apakah data yang dikumpulkan, disajikan, dan dibuat sudah benar atau tidak.

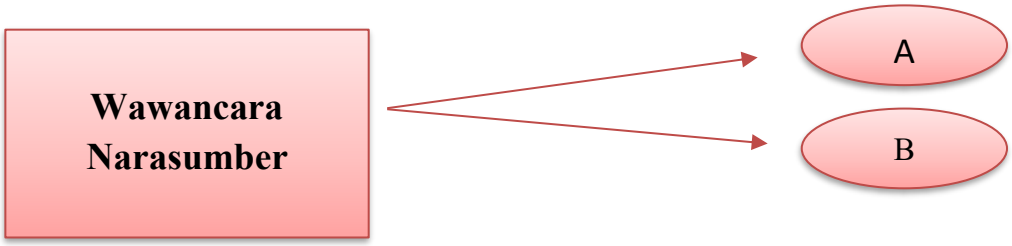
Langkah ini dilakukan dengan membaca berbagai macam buku, referensi, hasil penelitian terdahulu, buku dan dokumen-dokumen yang terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang diperoleh, dengan hal ini peneliti dapat dengan cermat membuat laporan yang semakin berkualitas. Pada proses berbagai langkah diatas terdapat proses triangulasi, peneliti menggunakan triangulasi sumber data yaitu merupakan mengumpulkan data dengan berbagai macam metode untuk tujuan mendapatkan informasi kebenaran dari sumber perolehan data yang diperoleh.



Gambar 3.1
Triangulasi Teknik Pengumpulan Data
Sumber : Sugiyono (2015)

Metode wawancara dilakukan dengan mewawancarai ke 2 subyek yang sudah ditentukan oleh peneliti dengan memberikan pertanyaan yang sesuai dengan bagian nya, metode pengamatan observasi lapangan peneliti datang langsung ke Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Kantor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Provinsi Sulawesi Tengah untuk mengamati secara langsung proses

Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2015).



Gambar 3.2
Triangulasi Sumber Pengumpulan Data
Sumber: (Sugiyono, 2015)

C.7. Tahap Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu analisis secara desktiptif, dimana setelah peneliti mendapatkan data-data yang dibutuhkan, data yang diperoleh secara sistematis kemudia dianalisis untuk mencapai kejelasannya, Deskriptif kualitatif menuntut peneliti untuk menginterpretasikan dan serta menjelaskan suatu petunjuk secara holistik dengan menggunakan kata-kata, tanpa harus bergantung pada sebuah angka atau numerik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan dan menginterpretasikan kecerdasan AI dalam profesi akuntan yang didapatkan dari kata-kata hasil wawancara mendalam dengan informan penelitian dan hasil observasi lapangan dimana data digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Analisis data pada penelitian yaitu sebagai berikut.

C.7.1. Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan kegiatan yang dilakukan untuk pemrosesan data menjadi sebuah bentuk informatif atau konversi data menggunakan urutan operasi yang telah ditentukan baik secara manual atau otomatis. Pada penelitian ini informasi yang didapatkan atau hasil wawancara dari informan diolah atau di coding menggunakan alat software NVivo 15 Plus.

C.7.2. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2015).

C.7.3 Penyajian Data

Penyajian data ialah suatu rangkaian informasi, deskripsi dalam bentuk narasi sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian ini merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca akan mudah dipahami.

C.7.4 Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Olehnya kesimpulan perlu didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

D.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik dan Kantor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Provinsi Sulawesi Tengah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis transformasi kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI) pada profesi akuntan, mencakup persepsi penerimaan, dampak disruptif, serta kompetensi masa depan yang diperlukan. Hasil pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap kedua informan selanjutnya dianalisis menggunakan aplikasi NVivo 15 Plus untuk melakukan koding, kategorisasi, dan penarikan tema. Analisis ini kemudian didiskusikan dengan menggunakan lensa teori *Future Competency Model* untuk merumuskan kompetensi yang harus dimiliki akuntan agar tetap relevan di era AI.

Penelitian ini mewawancarai dua orang informan yang terdiri dari Bapak Supriyadi, selaku akuntan publik di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang sehari-hari menangani audit laporan keuangan perusahaan klien dengan bantuan teknologi digital, serta Bapak Aditya, selaku akuntan di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Provinsi Sulawesi Tengah yang bertugas memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan daerah. Kedua informan dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam menggunakan atau menghadapi implementasi AI di lingkungan kerja masing-masing, sehingga mampu memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana teknologi ini mentransformasi peran, tugas, dan kompetensi akuntan baik di sektor publik maupun swasta.

Berdasarkan teori Future Competency Model , penelitian ini mengidentifikasi tiga kelompok kompetensi utama yang harus dimiliki akuntan di era AI. Pertama, kompetensi teknis digital yang menurut Bapak Supriyadi mencakup pemahaman dasar pemrograman dan penggunaan software audit berbasis AI seperti ACL Analytics dan IDEA, sementara menurut Bapak Aditya meliputi kemampuan mengoperasikan dashboard BPK berbasis AI dan interpretasi output machine learning. Kedua, kompetensi analitis dan kritis yang bagi Bapak Supriyadi berarti kemampuan menilai validitas hasil analisis AI dan mendeteksi bias algoritma, sedangkan bagi Bapak Aditya berupa analisis data keuangan daerah yang sudah diproses AI dengan tetap melakukan judgment profesional. Ketiga, soft skills meliputi adaptasi, etika, dan komunikasi, di mana Bapak Supriyadi menekankan pentingnya menjelaskan temuan audit berbasis AI kepada klien non-teknis serta menjaga etika penggunaan data klien, sementara Bapak Aditya menyoroti kolaborasi dengan tim IT dan menjaga akuntabilitas publik atas keputusan berbantuan AI.

NVivo menunjukkan bahwa kode 'digital technical skill' muncul paling sering (78% dari total kode kompetensi), disusul 'critical thinking' (65%), dan 'ethics & communication' (57%), mengindikasikan bahwa akuntan saat ini paling merasakan kebutuhan mendesak akan keterampilan teknis digital. Dalam integrasi temuan antar teori , dengan menggunakan fitur project map dan relationship diagram di NVivo 15 Plus ditemukan bahwa Future Competency Model melengkapi dengan menunjukkan kompetensi apa yang perlu segera dikembangkan agar akuntan tetap relevan. Temuan kunci dari penelitian ini adalah bahwa transformasi AI pada profesi akuntan tidak bersifat substitusi penuh, melainkan redefinisi peran dari number cruncher menjadi strategic business partner dan audit data analyst.

Terakhir, perbedaan konteks antara KAP dan BPK terlihat jelas melalui perbandingan antar kasus (case comparison) di NVivo. Bapak Supriyadi dari KAP lebih terdampak pada efisiensi biaya dan kecepatan produksi laporan audit untuk klien korporat, dengan tekanan adopsi AI yang datang dari persaingan antar KAP. Sebaliknya, Bapak Aditya dari BPK lebih terdampak pada akurasi dan transparansi pemeriksaan keuangan publik, dengan tantangan utama berupa integrasi sistem dan kepatuhan regulasi.

Meskipun demikian, kedua informan sepakat bahwa nilai tambah akuntan saat ini terletak pada interpretasi hasil AI, bukan pada proses komputasi itu sendiri. Selain ketiga temuan utama di atas, penelitian ini juga mengungkap aspek penting lainnya yang berkaitan dengan kesenjangan antara perkembangan teknologi AI dan regulasi yang mengaturnya, khususnya dalam konteks akuntansi sektor publik.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Aditya, diketahui bahwa hingga saat ini Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) di Indonesia belum memuat rekomendasi atau pengaturan eksplisit mengenai pemanfaatan kecerdasan buatan. Bapak Aditya menegaskan bahwa setelah menelusuri Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 dan peraturan turunannya, kata "artificial intelligence" atau "kecerdasan buatan" tidak ditemukan sama sekali dalam SAP. Hal ini mengindikasikan adanya regulatory lag, di mana perkembangan teknologi berjalan jauh lebih cepat dibandingkan dengan pembaruan standar akuntansi.

Meskipun demikian, secara praktik BPK telah mulai menggunakan alat berbasis AI untuk analisis data keuangan daerah, seperti deteksi duplikasi pembayaran dan identifikasi aset tidak dilaporkan, namun semua itu dilakukan berdasarkan pedoman internal SAP. Temuan ini memperkuat argumen bahwa transformasi AI pada profesi akuntan tidak hanya membutuhkan kesiapan teknis dan kompetensi individu, tetapi juga reformasi regulasi yang adaptif.

D.2. Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa teori yang digunakan tidak berdiri sendiri, melainkan melengkapi dalam menjelaskan fenomena transformasi profesi akuntan melalui kecerdasan buatan (AI). Temuan bahwa kompetensi teknis digital (78%) menjadi kebutuhan paling mendesak, diikuti kompetensi analitis dan kritis (65%) serta soft skills (57%), memberikan peta jalan yang jelas bagi akuntan individu, organisasi profesi, dan institusi pendidikan dalam merancang program pengembangan kompetensi.

Kerangka ini dapat menjadi kontribusi teoritis penelitian ini bagi pengembangan ilmu akuntansi di era digital. Penelitian ini mengungkapkan perbedaan yang menarik antara kontek Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Kantor BPK dalam menghadapi transformasi AI. Perbedaan ini tidak bersifat kontradiktif, melainkan komplementer, saling melengkapi. Di KAP, transformasi AI lebih terdorong oleh tekanan persaingan pasar. Bapak Supriyadi mengakui bahwa KAP yang tidak mengadopsi AI akan tertinggal dalam hal efisiensi biaya dan kecepatan

produksi laporan audit. Klien korporat semakin menuntut layanan audit yang cepat, akurat, dan berbasis data. Akibatnya, adopsi AI di KAP cenderung lebih agresif, namun juga lebih rentan terhadap praktik yang kurang etis jika tidak diimbangi dengan pengawasan yang memadai.

Selain itu, di KAP, dampak disrupsi lebih terasa pada level staf junior, karena tugas-tugas entri data dan rekonsiliasi yang dulu menjadi domain mereka kini banyak diotomatisasi. Hal ini berimplikasi pada berkurangnya lowongan pekerjaan untuk posisi entry level, namun di sisi lain membuka peluang bagi akuntan senior untuk naik ke peran yang lebih strategis. Sementara di BPK, transformasi AI lebih didorong oleh tuntutan akuntabilitas publik dan transparansi. Bapak Aditya menekankan bahwa penggunaan AI di BPK bertujuan untuk meningkatkan akurasi pemeriksaan keuangan daerah dan memastikan bahwa tidak ada penyimpangan yang luput dari deteksi. Tantangan utamanya bukanlah persaingan, melainkan infrastruktur digital yang tidak merata dan regulasi yang belum mengakomodasi AI.

Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) yang masih konvensional menjadi hambatan legitimasi bagi auditor BPK dalam menggunakan temuan berbasis AI sebagai dasar rekomendasi kebijakan. Selain itu, di BPK, disrupsi AI tidak hanya dirasakan oleh staf junior, tetapi juga oleh auditor senior yang harus mengubah metodologi audit tradisional yang sudah puluhan tahun mereka andalkan. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan satu kesamaan fundamental antara KAP dan BPK, yaitu keyakinan bahwa nilai tambah akuntan di era AI terletak pada interpretasi hasil AI, bukan pada proses komputasi itu sendiri.

Baik Bapak Supriyadi maupun Bapak Aditya sepakat bahwa AI adalah alat bantu yang memperkuat, bukan menggantikan, peran akuntan. Judgment profesional, skeptisisme auditor, kemampuan komunikasi, dan integritas etika tetap menjadi domain eksklusif manusia yang tidak dapat diotomatisasi. Temuan ini sangat relevan dengan argumen Rakhmanto et al. (2023) bahwa meskipun beberapa pekerjaan auditor bisa digantikan AI, peran esensial auditor yang memerlukan tanggung jawab profesional, penilaian subjektif, dan pertimbangan etis tidak dapat digantikan.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis yang signifikan bagi pengembangan model penerimaan dan adopsi teknologi dalam konteks profesi akuntan di Indonesia. Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks negara berkembang dengan kesenjangan infrastruktur digital yang masih lebar, faktor eksternal seperti ketersediaan infrastruktur dan dukungan regulasi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap persepsi kemudahan penggunaan (perceived ease of use), yang pada gilirannya mempengaruhi adopsi AI. Penelitian ini memberikan bukti empiris tentang relevansi *Future Competency Model* dalam konteks Indonesia, terutama di wilayah Timur yang masih tertinggal dalam hal infrastruktur digital. Temuan bahwa kompetensi teknis digital menjadi prioritas utama (78%) mengkonfirmasi bahwa kesenjangan digital (digital divide) masih menjadi masalah serius yang perlu diatasi sebelum kompetensi tingkat tinggi seperti analitis kritis dan soft skills dapat dioptimalkan. Dengan kata lain, bagi akuntan di daerah, tantangan paling mendasar adalah melek teknologi itu sendiri, bukan sekadar meningkatkan kualitas analisis atau komunikasi.

E. PENUTUP

Transformasi peran akuntan profesional dalam menghadapi disruptive innovation AI menunjukkan bahwa AI telah mengubah secara fundamental cara kerja akuntan. Akuntan tidak lagi berperan sebagai number cruncher (pencatat angka) yang menghabiskan sebagian besar waktu untuk tugas-tugas administratif dan prosedural, melainkan bergeser menuju peran yang lebih

strategis sebagai strategic business partner (mitra strategis bisnis) dan audit data analyst (analis data audit).

Peran akuntan bergeser dari pemeriksa manual menjadi pengawas sistem dan analis data, serta dari procedural auditor menjadi risk-based strategic analyst. Meskipun demikian, penelitian ini menegaskan bahwa AI belum mampu menggantikan peran akuntan secara total karena AI tidak memiliki judgment profesional, skeptisisme auditor, dan tanggung jawab etis yang hanya dimiliki oleh manusia.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi AI pada profesi akuntan bukanlah sebuah ancaman yang menakutkan yang akan menghilangkan profesi akuntan, melainkan sebuah peluang evolusioner bagi akuntan untuk meningkatkan nilai tambah dan relevansinya di era digital. Keberhasilan transformasi ini sangat bergantung pada kesiapan semua pemangku kepentingan untuk bergerak bersama secara sinergis dalam mengatasi tantangan yang ada dan memanfaatkan peluang yang terbuka. Profesi akuntan akan tetap eksis dan semakin penting, selama para akuntan bersedia untuk terus belajar, beradaptasi, dan bertransformasi seiring dengan perkembangan teknologi.

Saran bagi akuntan disarankan untuk terus mengasah soft skills seperti komunikasi, kolaborasi, kepemimpinan, dan etika profesional. Kemampuan-kemampuan inilah yang tidak dapat digantikan oleh AI dan akan menjadi pembeda antara akuntan biasa dengan akuntan yang unggul.

Saran bagi kantor akuntan publik dan instansi akuntan publik untuk menciptakan budaya belajar yang mendukung inovasi, misalnya dengan membentuk komunitas internal tentang AI, mengadakan lunch and learn secara rutin, atau memberikan insentif bagi staf yang berhasil mengimplementasikan AI untuk meningkatkan efisiensi kerja. KAP perlu memastikan bahwa adopsi AI tidak mengorbankan aspek etika dan kualitas audit. Penggunaan AI harus tetap dalam pengawasan profesional yang memadai, dan setiap temuan AI harus diverifikasi secara manual sebelum dijadikan dasar opini audit.

Saran bagi pemerintah dan BPK yaitu untuk memperkuat program pelatihan AI bagi seluruh auditor, dengan materi yang tidak hanya teoritis tetapi juga praktis dan aplikatif sesuai dengan kondisi lapangan di daerah. Pelatihan juga perlu mempertimbangkan keterbatasan infrastruktur dengan mengembangkan solusi offline. Pemerintah perlu mendorong kolaborasi lintas sektor antara Kementerian Keuangan, BPK, organisasi profesi, dan perguruan tinggi dalam menyusun kebijakan dan program yang mendukung transformasi AI pada profesi akuntan di sektor

DAFTAR PUSTAKA

Alghafiqi, B. (2022). Dampak Teknologi Artifical Intelligence Pada Profesi Akuntansi. Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan, Vol. 4 No. 6, 2158–2174.

Alpaydin, E. (2020). Introduction to machine learning. MIT press.

Bani Ahmad, A. Y. A. (2024). Ethical implications of artificial intelligence in accounting: A framework for responsible ai adoption in multinational corporations in Jordan. International Journal of Data & Network Science, 8(1).

Chowdhary, K. (2020). Natural language processing. Fundamentals of Artificial Intelligence, 603–649.

Christensen, C. M. (2015). The innovator's dilemma: when new technologies cause great firms to fail. Harvard Business Review Press.

Christensen, C. M. (2016). The Clayton M. Christensen Reader. Harvard Business Review Press.

Damerji, H., & Salimi, A. (2021). Mediating effect of use perceptions on technology readiness and adoption of artificial intelligence in accounting. Accounting Education, 30(2), 107–130.

Davenport, T. H. (2018). The AI advantage: How to put the artificial intelligence revolution to work. mit Press.

Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. MIS Quarterly, 319–340.

Dwima Ernis, P., & Pirdaus, P. (2022). Dampak Teknologi Artificial Intelligence Pada Profesi Akuntansi. EKOMA : Jurnal Ekonomi, 2(1).

Hussin, N. A. K. M., Bukhari, N. A. N. M., Hashim, N. H. A. N., Bahari, S. N. A. S., & Ali, M. M. (2024). The impact of artificial intelligence on the accounting profession: A concept paper. Business Management and Strategy, 15(1), 34–50.

ICAEW. (2018). Artificial intelligence and the future of accountancy. Institute of Chartered Accountants in England and Wales London.

Igbaria, M., Zinatelli, N., Cragg, P., & Cavaye, A. L. M. (1997). Personal computing acceptance factors in small firms: a structural equation model. MIS Quarterly, 279–305.

Ikraharjo, A. F., & Lestari, T. U. (2024). Perspektif Mahasiswa Akuntansi Terhadap Kesiapan Menggunakan Teknologi Dan Adopsi Teknologi Pada Artificial Intelligence Dalam Bidang Akuntansi. EProceedings of Management, 11(6).

Juniardi, E. (2024). Peran Dan Praktik Artificial Intelligence Akuntansi: Systematic Literature Review. Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi, 4(2), 885–898.

Khouloud, S., & Tahar, R. M. (2020). Expectation-performance gap in knowledge and competencies in accounting graduates: Evidence from Tunisia. European Journal of Teaching and Education, 2(1), 109–124.

Kumar Das, Dr. P. (2021). Impact of Artificial Intelligence on Accounting. Sumerianz Journal of Economics and Finance, 41, 17–24. https://doi.org/10.47752/sjef.41.17.24

Kumari, S., Chowdhry, J., & Garg, M. C. (2024). AI-enhanced adsorption modeling: challenges, applications, and bibliographic analysis. Journal of Environmental Management, 351, 119968.

Maharani, S. N., Rahmawati, S. A., & Dewanti, N. A. (2023). Transformation of artificial intelligence in the accounting profession toward a new technology era. ICEBE 2023: Proceedings of the 6th International Conference of Economics, Business, and Entrepreneurship, ICEBE 2023, 13-14 September 2023, Bandar Lampung, Indonesia, 232.

Moffitt, K. C., Rozario, A. M., & Vasarhelyi, M. A. (2018). Robotic process automation for auditing. Journal of Emerging Technologies in Accounting, 15(1), 1–10.

Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). Metodologi penelitian kualitatif.

Moor, J. (2006). The Dartmouth College artificial intelligence conference: The next fifty years. AI Magazine, 27(4), 87.

Mukhtar, M. R., Syahrul, A. M., & Habibi, A. (2023). Penerapan Audit Berbasis Artificial Intelligence di indonesia: Sebuah Metasintetis. Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies, 4(2), 711–728.

NASUTION, D. R. S. (1996). Metode penelitian naturalistik kualitatif.

Prawitasari, P. P. (2022). Will accountants still exist? Challenges of the accountant profession in facing technological disruption in the new normal era. International Conference Faculty of Economics and Business, 1(1), 326–350.

Rakhmanto, W., Rosnani, T., Manajemen, J., Ekonomi, F., Bisnis, D., Tanjungpura, U., Prof, J., Nawawi, H. H., Pontianak, K., & Barat, K. (n.d.). Bisakah Auditor Digantikan Artificial Intelligence?

Richins, G., Stapleton, A., Stratopoulos, T. C., & Wong, C. (2017). Big data analytics: opportunity or threat for the accounting profession? Journal of Information Systems, 31(3), 63–79.

Robbins, S. P. (2006). Perilaku Organisasi, edisi kesepuluh. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.

Rossiter, J. A., Zakova, K., Huba, M., Serbezov, A., & Visioli, A. (2019). A first course in feedback, dynamics and control: findings from an online pilot survey for the IFAC community. IFAC-PapersOnLine, 52(9), 298–305.

Schwab, K., & Samans, R. (2016). The future of jobs: Employment, skills and workforce strategy for the fourth industrial revolution. World Economic Forum, 1–32.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. Journal of Business Research, 104, 333–339.

Stancu, M. S., & Duțescu, A. (2021). The impact of the Artificial Intelligence on the accounting profession, a literature's assessment. Proceedings of the International Conference on Business Excellence, 15(1), 749–758.

Syed, R., Suriadi, S., Adams, M., Bandara, W., Leemans, S. J. J., Ouyang, C., Ter Hofstede, A. H. M., Van De Weerd, I., Wynn, M. T., & Reijers, H. A. (2020). Robotic process automation: contemporary themes and challenges. Computers in Industry, 115, 103162.

Tempomona, I. A. O., Yusuf, R. M., & Paranoan, S. (2023). Urgensi Artificial Intelligence Dalam Transformasi Akuntan(Si). *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, *14*(3), 536–551. https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.3.37

Triatmaja, M. F., Acc, M., Acpa, A., Program, *, Akuntansi, S., Ekonomika, F., Bisnis, D., Muhammadiyah, U., & Pekalongan, P. (n.d.). Seminar Nasional dan The 6th Call for Syariah Paper Universitas Muhammadiyah Surakarta Dampak Artificial Intelligence (Ai) Pada Profesi Akuntan.

Verdicchio, M. (2023). Marking the lines of artificial intelligence. In Handbook of critical studies of artificial intelligence (pp. 245–253). Edward Elgar Publishing.

Veren Putri Shamaya, Sabrina Nova Ashara, Achmad Sofyan, Salsabila Aprilia, Arswarani Leonica, & Tri Ratnawati. (2023). Studi Literatur: Artificial Intelligence Dalam Audit. JURNAL RISET MANAJEMEN DAN EKONOMI (JRIME), 1(3), 255–267. https://doi.org/10.54066/jrime-itb.v1i3.461

Yusuf, M. F. M., Garusu, I. A., & Rauf, D. M. (2024). Sistem Penerapan Artificial Intelligence Dalam Akuntansi: Indonesia. Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan, 2(2), 1–7.

Yusuf, M. F. M., Sari, I. M., Hamid, A., & Garusu, I. A. (2023). Integrasi teknologi artificial intelligence dalam sistem akuntansi modern. Journal of Trends Economics and Accounting Research, 4(1), 230–234.

Zainuddin, Z. N., Ahmad, M., Latif, N. E. A., Yusof, F. M., & Sulaiman, S. (2022). Digital transformation of accounting profession: Post Covid-19 era. Environment-Behaviour Proceedings Journal, 7(SI8), 131–139.